

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan pada masa kolonial tidak mendapatkan kedudukan yang berarti khususnya di wilayah Jawa, karena pada dasarnya sistem hirarki Jawa mengatur perempuan sebagai kelas dibawah laki-laki. Sehingga gerakan-gerakan yang berkembang di Indonesia hanya didominasi oleh kaum adam. Namun pada masa akhir kekuasaan Belanda pergerakan perempuan mengalami tahap kematangan yakni tumbuhnya kesadaran bahwa mereka merupakan individu yang memiliki kesamaan dengan kaum pria untuk memperoleh hak dan kewajiban.¹

Sejak awal abad ke-19, beberapa wanita Indonesia telah tampil di panggung sejarah secara perorangan dalam membela tanah air dan bangsanya, misalnya Nyi Ageng Serang XIX, Christina Martha Tiahahu (1817-1819), Cut Nyak Dien (1873-1904), R.A. Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947),

¹ Alvi Dwi Ningrum, "Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia Dalam Revolusi di Surabaya tahun 1945-1946" (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2014), p. 03

Maria Walanda Maramis (1872-1924), Nyai Ahmad Dahlan (1872-1936).²

Pergerakan perempuan di Indonesia hanya memiliki sedikit peluang untuk berkembang pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Satu-satunya organisasi yang diizinkan berjalan adalah *Fujinkai* (dalam bahasa Indonesia berarti perkumpulan perempuan). Perkumpulan ini ditunjukan untuk memerangi buta huruf, menjalankan dapur umum, dan ikut serta dalam pekerjaan sosial. Mereka juga sangat berperan penting dalam proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Mereka bersatu dalam jumlah besar untuk membantu para pejuang di garis depan.³

Untuk penguatan serta kekuatan dari kepentingan pemerintah Jepang dalam menghadapi perang, kebijakan dibuat dengan membentuk pasukan tempur tentara perempuan yang dinamakan dengan *Barisan Srikandi*. Anggotanya terdiri atas anak-anak gadis, berumur 15 - 20 tahun dan yang belum menikah. Mereka diberi pelatihan kemiliteran untuk dapat maju

² Wulan Sondarika, "Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang", *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No.2 (Februari - juli, 2017), p.210

³ Cora Vreede –De Stuers, *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p.175

ke Medan Perang membela Jepang, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Kemudian juga dibentuk latihan-latihan militer bagi para gadis Indonesia bernama *Sementai*. Untuk bagian pemudanya diberi nama *Seinendan*. Dengan model latihan gerak badan atau *Taigo* yang harus digalakan. Dalam latihan kemiliteran juga di *Seisendo* juga diajarkan untuk menggunakan senjata.

Semua latihan-latihan kemiliteran yang pernah diberikan oleh Bangsa Jepang kepada kaum perempuan, hingga pada para pemuda-pemudi di Indonesia pada nantinya akan sangat bermanfaat dan dibutuhkan ketika bangsa Indonesia berjuang dalam merebut serta mempertahankan kemerdekaan tanah air. Pada masa pendudukan Jepang, seluruh kehidupan masyarakat Indonesia telah dimiliterisasi untuk kepentingan ekonomi perang Jepang dan untuk memperkuat angkatan perangnya dengan cara melatih tenaga-tenaga cadangan untuk dimobilisasi sewaktu-waktu dibutuhkan.⁴

⁴ Alvi Dwi Ningrum, "Laskar Pemuda Putri ... p.39 – 40.

Pergerakan Perempuan di Indonesia hanya memiliki sedikit peluang untuk berkembang pada masa pendudukan Jepang (1942 – 1945). Mereka juga sangat berperan penting dalam proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Mereka bersatu dalam jumlah besar untuk membantu para pejuang di garis depan. Kaum perempuan mengorganisir diri membentuk tim perawat dan penghubung, menjalankan dapur umum, dan klinik berjalan.

Ketika bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan tanah air, kaum perempuannya tidak dapat dipisahkan dari gerak langkah kaum pria. Mereka tidak begitu saja ditinggal di garis belakang, kaum perempuan juga merasa terpanggil untuk ikut serta bergabung melawan penjajah.

Dalam kemelut api perjuangan yang membakar semangat putra bangsa, hampir diseluruh persada tanah air, serta di tengah gegap gempitanya desingan peluru, dentuman meriam dan ledakan mortir, dengan satu tekad suci yang dijiwai semangat proklamasi.⁵

⁵ Irma dan Hadi Soewito, *Lahirnya Kelaskaran Wanita dan Wirawati Catur Panca* (Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992), p. 19

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ini, kaum perempuan juga ikut berperan di dalamnya. Keikutsertaan kaum perempuan Indonesia dalam perjuangan perempuan di Indonesia telah berlangsung sejak lama sejak zaman pra kolonial.⁶ Demikian juga pada masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, kaum perempuan Indonesia secara tidak langsung ikut berperan aktif dalam kemerdekaan.

Jika dibuka kembali lembaran sejarah perjuangan Bangsa Indonesia tidak lepas dari perjuangan kaum perempuan Indonesia. Karena keterlibatan kaum perempuan sangat mewarnai gerak langkah sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Perjuangan perempuan dalam hal ini tidak terbatas pada pengertian perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang. Akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas, yakni perjuangan dalam bidang pendidikan, hukum, sosial, politik, agama dan sebagainya. Misalnya; perjuangan untuk mewujudkan pendidikan bagi

⁶ Indah ahdiah, "Peranan Perempuan dalam Masyarakat", *Jurnal Academica Fisip Unpad*, vol.05, no.02 (Oktober, 2013), p. 1085

kalangan perempuan, seperti yang dilakukan oleh R.A. Kartini, R.A. kardinah, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan.⁷

Perjuangan perempuan tidak hanya dilakukan di tingkat nasional, banyak pula tokoh-tokoh di tingkat lokal yang berupaya untuk menyadarkan perempuan atas hak-hak yang dimilikinya. yang kita ketahui tokoh perempuan di Banten selain Maria Ulfah, tokoh perempuan di Banten yang ikut berjuang dan berperan langsung dalam melawan penjajah diantaranya; Oyok Djumaiyah.

Oyok Djumaiyah lahir di Jakarta, pada tanggal 30 Maret 1930 tepatnya di daerah Jatinegara. Sejak kecil ia mempunyai jiwa yang berani dan tegas.⁸ Oyok Djuamiyah adalah anak terakhir dari 6 saudara dari pasangan H. Moehammad Padmaatmadja dan Hj. Maemunah. dengan ketangkasan dan kecerdikannya, Oyok Djumaiyah mampu berjuang di barisan terdepan untuk menjadi intel Pertahanan Banten demi memperjuangkan kemerdekaan, dan Oyok Djumaiyah bergabung kelasykaran wanita dan Wirawati Catur Panca pertama di Banten,

⁷ Eva Syarifah Wardah, “Kiprah Maria Ulfah Santoso dalam Pentas Pergerakan Nasional”, *Jurnal Studi Gender dan anak*, Vol. 2, No.01 (Januari-Juni, 2015), p.9 – 10.

⁸ Yoyoh Rokhayah, diwawancarai oleh Annisa Fitriah, Kagungan Serang, 22 November 2018 pukul 18.30

begitupula Divisi Siliwangi Serang serta banyak kiprah yang dilakukan oleh Oyok Djumaiyah di Banten.⁹

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai Oyok Djumaiyah sebagai Pejuang Perempuan Banten Masa Revolusi tahun 1945 – 1949. Penelitian ini hampir mirip dengan memoir yang lebih fokus kepada suatu peristiwa yang penting dari tokoh tersebut. Akan tetapi, tetap terdapat ruang bagi peneliti untuk menuliskan riwayat hidup Oyok Djumaiyah. Selain itu penulis di harapkan mampu memberi jawaban bahwa Oyok Djumaiyah memiliki kontribusi yang banyak di tanah Banten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi kepada masalah secara terinci dengan harapan dapat membantu memecahkan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana Biografi Oyok Djumaiyah?

⁹ Toto Hendarto, diwawancarai oleh Annisa Fitriah, Kagungan Serang, 22 November 2018 pukul 18.50

2. Bagaimana Peran Perempuan dalam Memertahankan Kemerdekaan di Banten?
3. Bagaimana Kontribusi Oyok Djumaiyah dalam Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan di Banten?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan pada terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Biografi Oyok Djumaiyah.
2. Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Banten.
3. Kontribusi Oyok Djumaiyah dalam Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan di Banten.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian perjuangan adalah perkelahian atau usaha merebut sesuatu usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹⁰ Perjuangan

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), p.478

merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia.

Menurut Suhartono perjuangan perempuan telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A. Kartini (Awal abad ke-20) yang memelopori gerakan emansipasi. R.A. Kartini menuntut agar Bangsa Indonesia diberikan pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan. Kalau wanita diberi pendidikan, maka kemajuan wanita hanya soal waktu. Selanjutnya menurut pendapat Mukmin, dengan pendidikan manusia dapat mempunyai akal budi yang lebih terbuka dan lebih peka terhadap segala perwujudan, rahasia, perkembangan hidup, karena pendidikan juga bukan hanya berfungsi untuk

mencerdaskan otak manusia. Sejalan dengan ungkapan di atas, pendidikan mempunyai fungsi untuk memperdalam arti hidup manusia dan untuk mengisi hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Hajati perjuangan yang ditampilkan R.A. Kartini dan Dewi Sartika atau tokoh-tokoh perempuan Indonesia lainnya terlihat sederhana, namun hal itu cukup berjasa dalam meningkatkan keterampilan perempuan agar lebih mampu melakukan peran domestik baik sebagai istri ataupun ibu. Pada tingkat berikutnya peranan perempuan dalam aktivitas sosial mulai diperhatikan. Kehidupan perempuan yang semula hanya berputar disekitar rumah tangga mulai beralih untuk membagi dengan kehidupan “Dunia Luar”.¹¹

Seperti halnya Oyok Djumaiyah disekolahkan untuk mendapatkan pendidikan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu di HIS dan MULO. Dengan pendidikan Oyok banyak sekali mendapatkan ilmu dan pengalaman yang ia dapatkan dan ia ikut

¹¹ Siti Nurul Hikmah, “perjuangan perempuan mengejar impian: sebuah tinjauan (kritik sastra) feminisme eksistensialis terhadap novel 9 matahari karya Adenita”, <http://media.neliti.com/media/publications/1919993-id-none.pdf>. (diakses pada 14 Februari 2019)

dalam organisasi dan satuan perjuangan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah di daerah Banten.

Menurut Nurgiyantoro Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain.

Menurut Lunkens Biografi (biography) adalah sejarah hidup seseorang. Sebagai salah satu jenis karya nonfiksi sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menurut Lunkens Biografi mengandung tiga aspek esensial, yaitu fakta, konsep, dan tone. Sebuah biografi harus menuliskan fakta secara akurat yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya secara objektif tentang tokoh yang ditulis biografinya. Sebagai sebuah konsep, biografi merupakan bacaan yang berharga yang mengisahkan seorang tokoh tentang apa yang telah dilakukan,

didemonstrasikan, ditemukan, yang membuatnya menjadi signifikan dari pada rata-rata orang lain.¹²

Sesuai dengan definisi diatas, ada dua hal esensial yang mesti diperhatikan dalam penulisan biografi seseorang, yaitu sejarah dan individual. Sebagai sebuah kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi, dan tidak dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggung jawabkan dan tidak menyesatkan atau mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya. Fakta tentang tokoh itu sendiri dapat diperoleh lewat berbagai sumber, misalnya wawancara dengan orang yang mengenal baik tokoh yang bersangkutan, atau kepada sang tokoh itu sendiri jika masih hidup, catatan harian, surat-surat, jurnal, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain-lain baik yang ditulis oleh sang tokoh sendiri maupun orang lain tentang tokoh itu.

¹² Ana Gustin Prihani, “Keefektifan Penggunaan Media Teks Biografi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMPN I Kaloran Temanggung”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013) p. 24-25

Penulis mencoba menggunakan salah satu teori Nurgiyantoro bahwa penulis akan menuliskan buku riwayat hidup Oyok Djumaiyah, tetapi tidak semua aspek kehidupannya melainkan yang dipandang perlu diketahui dan menarik untuk diketahui seperti saat ia mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1945-1949, Oyok ikut berbagai peristiwa dan ikut berjuang didalamnya. Selain itu saat Oyok Djumaiyah bergabung dalam Veteran sampai akhir hayatnya.

Menurut Kerstan (1995) Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Oleh sebab itu, gender dapat berubah. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender.¹³

Perempuan yang dicita-citakan Ir. Soekarno pada masa itu diformulasikan sebagai suatu kesetaraan gender yang antara lain, perempuan memiliki kemampuan berfikir, bisa bertindak dan bekerja seperti laki-laki misalnya jaksa, hakim, dokter, tentara,

¹³Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). P. 111

teknokrat dan pemimpin organisasi politik. Menurut pandangan dan konsepsi piwulang Jawa, yang dimaksud dengan peranan Perempuan, antara lain harus memiliki kekuatan, sehingga akan bermuara pada pembebanan perempuan yang dapat bekerja. Pada dasarnya kesamaan hak perempuan harus tetap memiliki batasan-batasan moral tertentu sehingga mempunyai identitas sesuai dengan kepribadian bangsa dan budaya bangsa.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Laskar merupakan tentara, kelompok serdadu, atau pasukan.¹⁵ Berbicara prajurit atau kelompok serdadu tentu identik dengan laki-laki. Tetapi, pada saat kemerdekaan kaum perempuan ikut aktif bersama para prajurit untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan dan menghapuskan penjajahan. Disinilah muncul banyaknya badan-badan perjuangan perempuan. Seperti Laskar Wanita Indonesia, Laskar Puteri Indonesia, dan yang lainnya.

Terbentuknya laskar atau badan-badan perjuangan dikalangan perempuan adalah untuk membantu para pejuang

¹⁴ Endah Susilantini, "Peran Ganda Wanita Indonesia", *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol I no.2 (Desember, 2016), P. 100

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa ...* p.643

melakukan pergerakan, mempertahankan kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan banyak hambatan-hambatan dalam bidang pertahanan serta persenjataan yang kurang.¹⁶

Ketika terjadi pertempuran dimana-mana disinilah para perempuan ikut melakukan perlawanan di garis depan, mereka ikut bertempur bersama para pejuang lainnya. Saat itu kondisi perempuan sudah tidak selemah pada masa penjajahan sebelum kemerdekaan, mereka sudah memiliki bekal dalam segala bidang misalnya dari bidang pendidikan sejak diberlakukan politik etis ataupun bidang militer saat dibentuknya organisasi *Fujinkai* atau yang lainnya.

Organisasi perempuan pada umumnya ditunjukkan kepada usaha perjuangan baik di garis belakang seperti mengadakan dapur umum dan pos-pos P3K dengan satu nama badan perjuangan terutama di Jawa dan Sumatera. Tugas-tugas mereka sangat luas seperti maju ke medan perang atau pertempuran, melakukan kegiatan intel, menjadi kurir, menyediakan makanan,

¹⁶ Nana Nurliana, et al, *Peranan Wanita Indonesia di masa perang kemerdekaan 1945-1950*, (Jakarta: Depatemen pendidikan dan kebudayaan, 1986) p.50

membantu kaum pengungsi, penerangan, dan lainnya serta keterampilan yang mereka peroleh pada masa pendudukan Jepang dimana perempuan dalam *fujinkai* diharuskan mengikuti latihan-latihan. Terkait pernyataan diatas tentang skripsi yang dibahas penulis adalah biografi perjuangan seorang perempuan Oyok Djumaiyah dan kontribusinya di Banten yang tergabung dalam kelasykaran wanita, menjadi intel pertahanan serta ikut dalam Divisi Siliwangi yang berjuang di daerah Banten.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapannya adalah sebagai berikut: Tahapan Pemilihan Topik, Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber), Tahapan Verifikasi (Kritik Sejarah), Tahapan Interpretasi (Analisis dan Sintesis), dan Tahapan Historiografi (Penulisan).¹⁷ Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.69

1. Tahapan Pemilihan Topik

Tahapan penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Topik penelitian yang kita kaji harus dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu dalam tahapan pemilihan topik ini, topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu, sedangkan kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan si penulis dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka dan wawancara dalam hal ini penulis memilih topik mengenai Oyok Djumaiyah: Pejuang Perempuan Banten Masa Revolusi Tahun 1945-1949. Topik ini dipilih berdasarkan kedekatan intelektual karena penulis merasa tertarik dengan topik yang membahas tentang Oyok Djumaiyah dalam

perjuangannya tahun 1945-1949 terdapat informasi dari arsip dan wawancara.

2. Tahapan Heuristik

Kata Heuristik berasal dari kata “Heuriskein” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau pengumpulan bahan-bahan satu sumber sejarah.¹⁸ Hal ini merupakan sebuah tahap awal yang harus dilakukan seorang penulis.

Dalam tahapan ini, penulis mencari dan mengumpulkan data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode “Library Research” yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi di beberapa perpustakaan baik didalam maupun diluar perpustakaan kampus.

Perpustakaan UIN “SMH” Banten, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Banten,

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ombak, 2012), p.51 – 55.

Perpustakaan BPCB (Badan Pelestarian Cagar budaya) Serang dan Perpustakaan Bantenologi. Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

a. Buku-buku

Effendi, Yunif, *Hijrah Siliwangi*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2008. Soedrajat, Adjat, *Sejarah Perjuangan Brigade Tirtayasa di Daerah Banten*”, Dalam T. Soendji dan Djambar Wardana (eds), *Himpunan Sejarah Perjuangan Rakyat Banten*, Serang, 1980. Irma dan Hadi Soewito, *Lahirnya Kelaskaran Wanita dan Wirawati Catur Panca*, Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992. M.C. Nina Herlina Lubis, *Banten dalam pergumulan Sejarah: sultan, ulama, Jawara*, Jakarta: Pusaka LP3ES Indonesia, 2013.

b. Arsip

Arsip Veteran yang berasal dari keluarganya berupa tulisan tangan dan piagam Oyok Djumaiyah. Berupa tulisan biografi perjuangan Oyok Djumaiyah pada tahun 1945-

1950, Arsip Operasi Wagon, dan piagam-piagam yang Oyok Djumaiyah dapatkan semasa perjuangannya.

Selain menggunakan sumber-sumber buku tersebut, penulis juga menggunakan hasil wawancara yang dilakukan kepada sanak saudara maupun teman-teman yang ikut berjuang dengan tokoh tersebut. Adapun narasumbernya antara lain: Bapa HR. Toto Hendarto selaku anak pertama Oyok Djumaiyah, Ibu Yoyoh Rokhayah selaku menantu Oyok Djumaiyah, Ibu Emmiliah selaku temannya Oyok Djumaiyah, Ibu Iski selaku temannya Oyok Djumaiyah.

3. Tahapan Verifikasi

Setelah melakukan Heuristik atau pengumpulan sumber-sumber maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah Verifikasi untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan.¹⁹

¹⁹ Abd rahman hamid dan M saleh majid, *pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta: ombak, 2011), p.47

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait dengan pembahasan skripsi ini maka penulis dapat mengkatagorikan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber sekunder penulis berhasil memperoleh sumber primer yaitu Arsip Veteran Biografi Pribadi Data Perjuangan kurun waktu 1945-1949 yang ditulis oleh Oyok Djumaiyah pada tanggal 29 Agustus 2004 dan daftar riwayat hidup perjuangan prihal barisan putri yang dipimpin Sri Sahuli dari infantry wanita yang ditandatangani oleh Oyok Djumaiyah.

Sedangkan terkait dengan data sekunder yang diperoleh, karena pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui peristiwa tersebut namun tidak terjun langsung dalam masa itu meski demikian, buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan sebagai referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti.

Berdasarkan dua sumber primer dan sekunder terdapat perbedaan tahun. Di dalam arsip Oyok Djumaiyah terjadi

Operasi Wagon pada tahun 1946 dan dari buku Dokter Gerilya yang ditulis Oleh Mathiah Madjiah dijelaskan pada tahun 1947, sumber yang lebih akurat berdasarkan arsip karena ditulis langsung oleh pelaku yang bersangkutan. Kalau buku Dokter Gerilya yang ditulis oleh Mathiah Madjiah merupakan kisah atau Riwayat perjuangan seorang tokoh di zaman revolusi dan bukan pelaku atau hidup di zamannya.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekininan. Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti sudah memadai, kemudian peneliti melakukan suatu interpretasi atau menafsirkan akan fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya.

Tahapan Interpretasi adalah tahapan kegiatan menguraikan atau menafsirkan fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan

kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang elok. Serta fakta-fakta yang ada juga, dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masalah kedalam konteks kekinian.

5. Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan penulisan, dan penulisan adalah proses penyusunan fakta sejarah dan beberapa sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

Tahapan ini menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis yaitu jenis penulisan yang mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab untuk apa, kapan, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penulisan skripsi, setelah melakukan Tahap Heuristik, Kritik Sumber dan Interpretasi selanjutnya Historiografi dengan menulis dalam satu urutan yang sistematis yang telah diatur dalam pedoman penulisan skripsi. Dalam penulisan ini penulis

berusaha menyusun cerita sejarah menurut urutan peristiwa. Dalam menganalisis pejuang perempuan Banten salah satunya Oyok Djumaiyah yang banyak berkontribusi pada tahun 1945-1949 di Banten.

Demikian lima tahapan penelitian yang penulis tempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membahasnya dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Biografi Oyok Djumaiyah, yang meliputi: Masa Kecil Oyok Djumaiyah, Pendidikan Oyok Djumaiyah,

Aktifitas Sosial Oyok Djumaiyah, Penghargaan atau Tanda Jasa Oyok Djuamiyah.

Bab Ketiga: Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Banten, yang meliputi: Kondisi Banten Pada Tahun 1945-1949, Kondisi Kaum Perempuan Di Banten Masa Revolusi, Tugas Kaum Perempuan Masa Revolusi.

Bab Keempat: Kontribusi Oyok Djumaiyah dalam Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan di Banten, meliputi: Masa Kemerdekaan, Operasi Wagon, Divisi Siliwangi Serang.

Bab Kelima: Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran